KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023
Ketika Ibu Pergi
Kisah Pembentuk Karakter
Erna Fitrini
Salma Intifada
B1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Ketika Ibu Pergi

Kisah Pembentuk Karakter

Erna Fitrini
Salma Intifada

Ketika Ibu Pergi Kisah Pembentuk Karakter

Penulis
Erna Fitrini

Ilustrator
Salma Intifada

Penyunting
Maya Lestari Gf
Wuri Prihantini

Penata letak
Dono Merdiko

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2023
ISBN 978-623-118-654-6
ISBN 978-623-118-655-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika 14/20 pt., Victor Gaultney, SIL Open Font License.
vi, 74 hlm.: 21 x 29,7 cm.

Kata Pengantar

Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab semakin banyak buku yang kalian baca, akan semakin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
NIP. 196804051988121001

Prakata

Halo, adik-adik.

Apakah adik-adik pernah berbuat salah? Banyak orang yang pernah membuat kesalahan tetapi tidak semuanya dapat mengakui kesalahannya. Diperlukan keberanian untuk mengakui kesalahan dan menerima akibatnya.

Ini pula yang terjadi pada seorang anak dalam cerita yang berjudul Ketika Ibu Pergi. Ia memilih untuk mengakui kesalahannya agar ia bisa dibantu memperbaiki kesalahannya. Bayangkan saja jika ia diam saja mungkin akan timbul akibat yang lebih buruk lagi.

Berperilaku baik, seperti jujur, peduli, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil sangat diperlukan dalam kehidupan kita. Semua perilaku tersebut tergambar dalam cerita-cerita yang ada di dalam buku ini.

Ayo, kita baca semua cerita dalam buku ini.

Ajak juga keluarga dan temanmu membaca buku ini.

Selamat membaca.

Jakarta, November 2023

Erna Fitrini

Daftar Isi

Naskah Kumpulan Cerita Pendek:
Pembentukan Karakter
Judul: **Ketika Ibu Pergi**
Penulis: **Erna Fitrini**
Ilustrator: **Salma Intifada**

Naskah bertema pembentukan karakter ini melatih pembaca cilik untuk berperilaku baik sejak dini. Hal ini dilakukan dengan menanamkan dasar-dasar pembentuk perilaku baik yang meliputi jujur, peduli, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani dan adil.

Naskah ini berisi sembilan cerita mengenai hal-hal yang dekat dengan keseharian anak-anak. Setiap cerita fokus pada satu karakter, walau ada kemungkinan karakter lainnya juga tergambarkan. Tokoh utama pada setiap cerita tidak saling berkaitan. Menggunakan sudut pandang orang pertama, Aku, cerita ini bertujuan agar pembaca cilik dengan mudah merefleksikan dirinya.

Naskah ini ditujukan untuk anak usia SD.

Ketika Ibu Pergi

Kisah Pembentuk Karakter

Erna Fitrini
Salma Intifada

Ketika Ibu Pergi

Aduh! Kenapa sih buku ibu sampai tertinggal di kantor? Jadi aku deh yang harus menjaga adik yang baru saja tertidur. Aku belum pernah tinggal berdua saja dengan adik yang masih bayi.

Bagaimana nanti kalau adik terbangun, lalu menangis kencang dan mencari ibu? Aku mulai panik. Ah, apa aku ajak saja adik naik sepeda? Adik duduk di belakang. Bagus, aku punya ide. Eh, tetapi bagaimana kalau nanti adik terjatuh dari sepeda? Aku menggeleng cepat-cepat, menghilangkan khayalan itu.

"Bu, Ibu ...." Aku mengejar ibu ke pagar. "Bu, bagaimana kalau adik terbangun?"

"Ajak adik main. Ibu tidak lama, kok," kata ibu sebelum pergi. Kantor ibu hanya berjarak sekitar sepuluh menit perjalanan dari rumah. "Sudah, sana kamu masuk," ujar Ibu yang kemudian berlalu meninggalkanku yang masih mematung di pintu depan.

Aku pun menuruti perintah Ibu, menutup pintu depan.

Kemudian, aku mengambil satu buku cerita dari lemari di dekat ruang tamu dan membawanya ke dalam kamar. Aku membaca ulang buku itu sambil sesekali melihat adik, dan berdoa agar adik tidak terbangun sebelum Ibu kembali.

Sebentar saja buku itu telah selesai kubaca. Aku perhatikan adik masih tertidur pulas. Aku ingin mengambil buku cerita lain dari lemari. Aku pun bergegas meninggalkan adik sebentaruntuk mengambil buku cerita lainnya dari lemari buku.

Namun, tiba-tiba, sikuku tak sengaja menyenggol kardus berisi keping-keping gambar. Kardus itu terjatuh dan isinya berhamburan ke lantai.

Ketika aku membereskan keping-keping gambar yang berserakan di lantai, aku menemukan keping-keping gambar jalan raya yang masih terbungkus rapi di dalam plastik.

Eh, aku belum pernah mengerjakan ini, ujarku sambil melihat gambar yang tertera di kardusnya.

Aku langsung duduk bersila, membongkar keping gambar itu, dan mulai menyusunnya kembali. Seingatku, keping gambar ini hadiah lomba balap karung pada perayaan hari kemerdekaan tahun lalu. Ah, sudah selama itu dan aku belum pernah mengerjakannya. Sisa lima keping yang belum terpasang ketika terdengar suara "DUK" dari dalam kamar.

Aku terhentak kaget, jantungku terasa berhenti, aku segera bergegas masuk ke kamar, tempat adikku yang sedang tidur. Aku diam sejenak karena kulihat tempat tidur adik kosong. Ke mana adik? Aku pun bergegas ke arah sisi kasur satunya. Kulihat adik terdiam dan tengkurap di lantai.

Aku segera balikkan tubuh adik dan memeriksa kepala, tangan, dan kakinya. Sama sekali tidak ada luka. Lalu, aku mainkan mulut dan mataku supaya adik tertawa, tetapi, adik malah menangis.

Aku menggendong adik erat-erat. Kepalanya kusandarkan ke bahuku, tetapi tangisan adik menjadi lebih kencang lagi. Kupingku sampai sakit mendengarnya, tetapi aku tidak mau melepaskan adik. Adik terus kugendong sambil kuayun-ayun. Namun, tangisannya tidak juga reda.

Aku melihat ke luar jendela, tetapi ibu belum tampak. Aku semakin resah karena ibu belum juga pulang.

Aku harus cari cara lain.

Aku berikan mainan yang ada di kamar ke tangan adik, tetapi mainan itu malah dilemparnya. Aku ingin mengajak adik main di teras sambil menunggu ibu. Namun, ketika melewati keping-keping gambar, adik minta diturunkan dari gendonganku. Hmmm, apa adik ingin menyusun keping-keping gambar juga?

Adik duduk di lantai dan mengambil keping-keping gambar. Namun, adik tidak menyusun kepingan gambar, malah menghambur-hamburkannya. Kepingan gambar yang sedang kukerjakan juga ia acak-acak. Tak mengapa. Tangis adik sudah berubah menjadi tawa.

“Eh, apa itu di kening Adik?” Ada benjolan di kening adik. “Aduh, bagaimana kalau Ibu tahu?” Dadaku bergemuruh. “Ibu pasti marah.”

Aku bergegas ke kamar dan mengambil topi kain yang biasa dipakai adik. Topi itu segera kupasangkan ke kepala adik dan benjolan itu pun tertutup sempurna. Aku menarik napas panjang, sedikit lega.
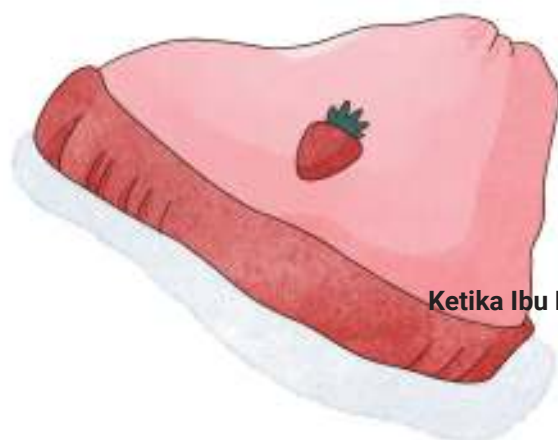
Tidak lama kemudian aku melihat ibu yang sedang berjalan ke arah rumah dari jendela. Suara langkah kaki ibu sayup-sayup terdengar memasuki halaman depan rumah. Aku melihat ibu membuka kunci pagar rumah dan tak lama kemudian terdengar bunyi pintu yang dibuka. Aku merasa sangat lega ketika melihat wajah ibu membuka pintu dan masuk ke dalam rumah.

"Terima kasih, kamu telah menjaga adik. Kamu memang kakak yang hebat." ujar Ibu sambil mengelus kepalaku.

Aku kaget mendengar perkataan ibu. Apa benar aku kakak yang hebat? Tiba-tiba kejadian adik jatuh dan keningnya yang benjol terlintas kembali di kepalaku. Apakah aku perlu bilang ke ibu? Tetapi...., kalau aku bilang ke ibu, nanti ibu tahu aku bukan kakak yang hebat? Jantungku berdebar-debar. Keringat mulai membasahi pelipisku. Perasaanku mulai berkecamuk tak karuan.

Dengan perasaan takut, kusampaikan juga pada ibu tentang kejadiannya. "Bu, tadi adik jatuh," kataku pelan sambil menahan napas. Lalu, aku membuka topi kain adik dan benjolan itu terlihat jelas. Aku pun menceritakan kejadiannya kepada ibu sambil berdoa semoga ibu tidak marah.

Ibu diam sejenak, memperhatikan benjolan di kening adik yang kini semakin merah. Aku memandang ibu dengan perasaan cemas dan takut. Aku tidak berani melihat muka ibu. Aku takut bila ibu sampai marah. Aku hanya menunggu sambil menundukkan kepalaku dalam-dalam.

Tiba-tiba terdengar suara ibu yang lembut di telingaku. “Terima kasih, Nak, kamu sudah mau jujur. Jadi, Ibu bisa segera mengobatinya. Ibu bangga padamu, Nak. Ibu juga tidak marah padamu karena kamu telah berani berkata jujur. Lain kali, lebih hati-hati dan konsentrasi ketika menjaga adik ya, Nak” ujar Ibu dengan senyumnya yang khas. Aku pun mengggangguk dan mengiyakan perkataan ibu, “Iya, Bu”.

Ibu lalu mendekat dan memelukku dengan hangat. Tak lama kemudian, ibu beranjak dari duduknya dan berjalan ke kotak obat yang ada di atas lemari es. Ibu mengambil obat untuk dioleskan ke kening Adik.

Sambil memperhatikan ibu yang sedang mengoleskan obat untuk adik. “Adik tidak apa-apa, kan, Bu?” tanyaku masih dengan rasa khawatir

Ibu tertawa melihat wajahku yang masih tampak khawatir. Dengan lembut ibu mengatakan kalau adik tidak apa-apa dan tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Aku lega mendengar penjelasan ibu. Kemudian, Ibu menunjuk ke arah adik yang sudah asyik kembali bermain dengan kepingan-kepingan gambar yang sudah berantakan.

“Itu lihat, Adik senang dan bersemangat sekali main bersama mainanmu. Ibu rasa adikmu juga senang ditemani bermain olehmu, Kamu adalah kakak yang hebat dan jujur.” Ibu tersenyum sambil mengacungkan kedua jempolnya ke arahku. Kami pun tertawa bersama melihat kelucuan adik bermain.

Topi atau Ikat Pinggang

BRAAAK ....!!!

Bunyi celenganku pecah di lantai. Langsung saja uang logam dan uang kertas bertebaran di lantai. Kukumpulkan dan kuhitung uang-uang dari dalam celengan yang sudah pecah itu. Setelah terkumpul jumlah semuanya ada tigapuluh sembilan ribu rupiah. “Cukup untuk beli topi biru,” pikirku setelah melihat jumlah uang tadi. Topi usangku sudah mulai bolong di beberapa tempat.

Aku sudah lama menginginkan topi berwarna biru yang dijual di toko depan kompleks rumah. Ada gambar perahu layar yang disulam dengan benang putih di bagian depannya. Keren sekali.

Aku segera bersiap untuk pergi ke toko, tetapi Naca, adikku, mencegatku di pintu.

“Aku ikut, Kak,” begitu katanya.

“Naca di rumah aja. Kakak cuma sebentar,” bujukku, tetapi adikku tetap berkeras ingin ikut. “Nanti pulangnya kakak belikan es krim deh” kataku seraya membujuknya agar tidak ikut.

“Gak mau, pokoknya Naca mau ikut Kakak!” Bujukan mautku ternyata tidak berhasil. Suara Naca mulai meninggi dan matanya sudah mulai merah hendak menangis.

Akhirnya aku berjalan kaki pergi ke toko yang berada di depan kompleks rumah bersama Naca, adikku.
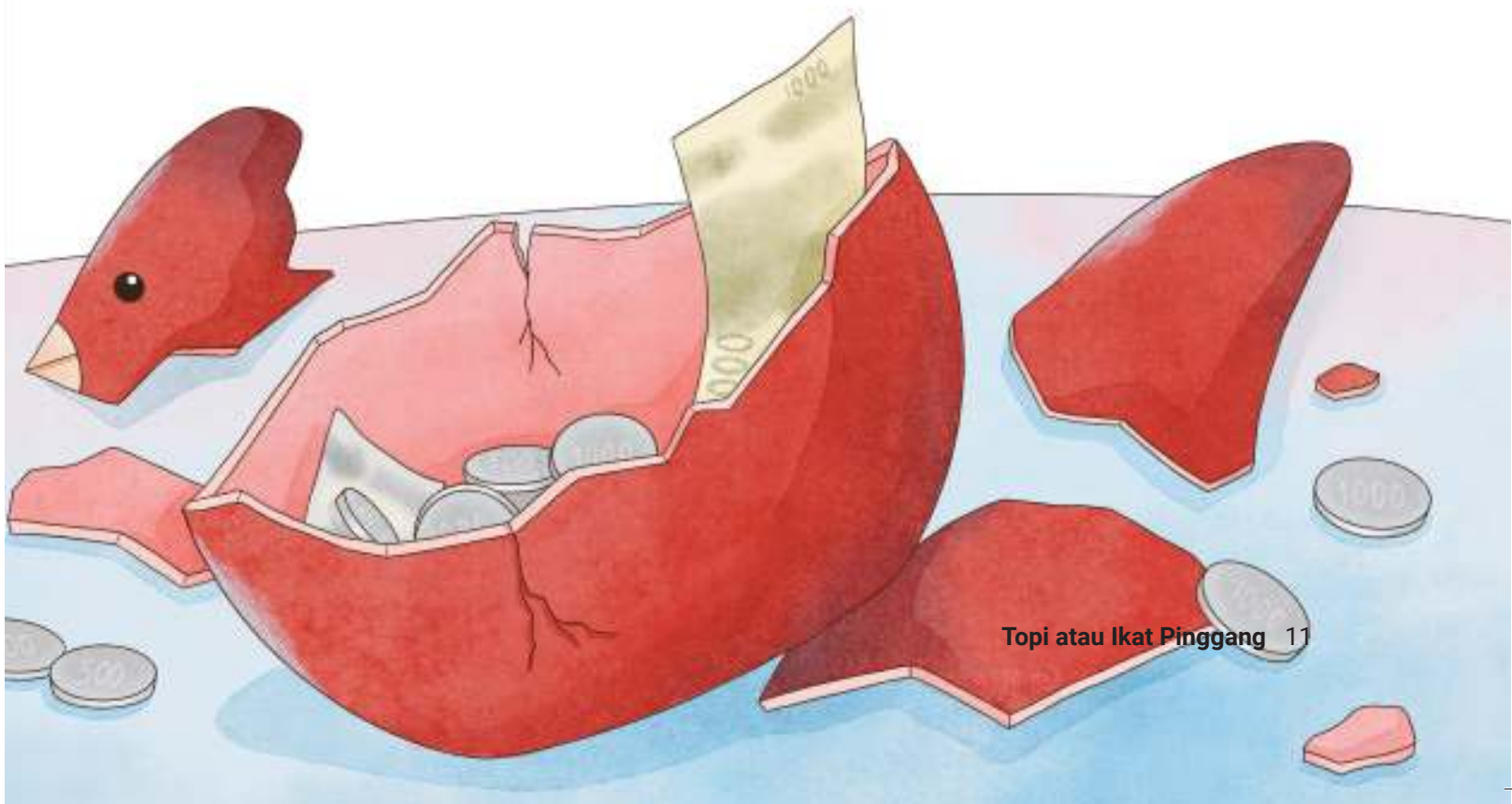
Sesampainya di toko, aku langsung menuju rak penyimpanan topi. Topi biru itu masih ada di sana. Aku ambil satu topi biru itu dan membawanya ke meja kasir. Harganya masih sama seperti yang terakhir kali kulihat, Rp. 34.000,. Namun, tiba-tiba, Naca memanggilku. "Kak!" panggil Naca yang sudah berdiri di dekat rak ikat pinggang aneka warna.

"Kenapa?" tanyaku, di dekatnya.

"Ini cakep," bisik Naca sambil menunjuk ikat pinggang yang dihiasi dengan bulu-bulu halus berwarna merah.

"Memang," jawabku tidak acuh sambil melangkah menuju kasir. "Kakak mau bayar topi ini, terus kita pulang," kataku sambil terus melangkah ke kasir.

"Beli ini, Kak," pinta Naca. Wajahnya menyeringai kepadaku sehingga tampak gigi depannya yang seperti kelinci.

Langkahku terhenti dan mataku terbelalak mendengar permintaannya. Masa uang yang kutabung selama seminggu malah untuk Naca. Enak saja. Aku menggeleng cepat. "Enggak! Uang kakak hanya cukup untuk ini," ujarku sambil kuangkat topi yang ada di tangan kananku.

Naca melihat jauh ke rak topi. "Topi seperti itu masih banyak. Ikat pinggang ini hanya satu. Cuma satu, Kak."

"Enggak!" jawabku dengan ketus. Aku pun menggandeng tangan Naca untuk segera menuju meja kasir.

Namun, Naca menolak. Naca mulai memperlihatkan keahliannya berakting. Ujung bibir Naca ditarik ke bawah. Ada setitik air di sudut matanya yang hampir terjatuh.

Wah, jangan sampai Naca menangis di sini, batinku. Naca kalau menangis sambil menjerit dan menghentak-hentakkan kakinya. Bisa jadi tontonan orang banyak. Kalau itu terjadi di toko ini, akan kuletakkan di mana mukaku? Malunya bukan main.

Akhirnya, aku menuju tempat ikat pinggang yang diinginkan Naca dan kuperiksa harga ikat pinggang merah itu. Setelah melihat harganya, aku periksa dompetku. Uangku yang awalnya cukup untuk membeli topi biru, kini harus beralih untuk membeli ikat pinggang bulu yang diinginkan Naca.

Akhirnya aku mengggangguk tanda aku menyetujui keinginan Naca walaupun dengan hati sedikit kesal. Setelah melihat anggukanku, Naca segera membawa ikat pinggang itu ke meja kasir.

Usai membayar, kami pun bergegas pulang. Di tengah perjalanan pulang, kami melihat Sashi yang sedang menangis di dekat jembatan.

Naca segera menghampiri temannya itu. "Sashi, kok kamu nangis? Ada apa?" tanya Naca.

Sashi kemudian menunjuk boneka yang tersangkut batu di dalam sungai.

Aku segera melihat ke dalam sungai dan benar saja, ada sebuah boneka yang tersangkut batu di sana. Aku mencari-cari sesuatu yang bisa kugunakan untuk mengambilnya. Tak jauh dari situ, ada sebatang ranting kayu dan segera aku ambil ranting kayu tersebut. Aku mendekati bibir sungai

dengan hati-hati agar tidak sampai terjatuh sambil memegang ranting kayu di tangan kananku. Akan tetapi, tanganku belum bisa menjangkau boneka itu. Aku tidak berani turun ke dalam sungai karena arusnya yang deras.

"Ayo, kita cari ranting yang lebih panjang," ajakku kepada Sashi dan Naca.

Kami bertiga berpencar untuk mencari ranting, tetapi kami tidak menemukan ranting yang panjang.

"Kak, pakai ini saja," kata Naca yang tiba-tiba mengeluarkan ikat pinggang merah dari dalam tas belanja.

Aku kaget dan menatap mata Naca. Ikat pinggang tersebut merupakan barang yang sangat diinginkan Naca. Namun, kini ia merelakan ikat pinggangnya itu dipakai untuk mengambil boneka milik Sashi.

"Kamu yakin, Naca? Ikat pinggangmu bisa kotor," kataku sambil melihat wajah Naca.

"Enggak apa-apa, Kak. Pakai saja," ujar Naca dengan sangat yakin.

Aku ambil ikat pinggang itu. Satu ujung ikat pinggang diikat pada ranting dan ujung lainnya kulemparkan ke arah boneka. Satu kali lemparan, tidak berhasil karena kepala ikat pingggang melenting mengenai batu. Aku mencoba pada lemparan kedua dan berhasil. Kepala ikat pinggang berhasil menyangkut di leher boneka sehingga boneka itu dapat dengan mudah ditarik ke tepi, lalu diangkat dari sungai.

Sashi senang sekali menerima bonekanya. Namun sayang, bonekanya menjadi basah dan kotor karena terkena air sungai. “Terima kasih,” katanya berulang kali dengan senyum di wajahnya.

Setelah itu, aku melepaskan ikat pinggang dari ranting dan menunjukkannya kepada Naca. Ikat pinggang merah itu sudah berubah warna menjadi warna hitam. Bulu-bulu halusnya kini tampak seperti ijuk.

Naca melihat ikat pinggangnya yang sudah tidak cantik lagi dan memasukkannya kembali ke dalam tas belanja dengan hati-hati. “Tidak apa-apa, Kak. Nanti sesampainya di rumah bisa kubersihkan, ” ujar Naca dengan suara yang tenang.

“Bisa dicuci kan ya, Kak?” Naca bertanya padaku sambil mengangkat tas belanjanya.

“Pasti dong,” jawabku dengan tersenyum

Hmmm, kejadian tadi menyadarkanku betapa indahnya bila kita dapat berbuat baik dengan sesama. Lalu, kenapa aku harus kesal batal membeli topi biru hari ini? Naca saja rela mengorbankan ikat pinggang barunya untuk membantu teman. Lagipula, aku bisa menabung lagi untuk membeli topi biru itu.

Boleh Pinjam

“Pinjam tanggamu, boleh?” tanyaku kepada Fadhil. Aku perlu tangga untuk memangkas tanaman rambat yang memenuhi atap rumah. Aku khawatir tanaman itu bisa merusak talang air.

“Sebentar aku ambilkan,” sahut Fadhil sebelum ia masuk ke dalam rumah. Cukup lama Fadhil berada di dalam rumah dan keluar rumah tanpa membawa tangga.

“Mana tanggamu?”

Fadhil menggaruk kepalanya. “Tidak ada. Rasanya ada yang meminjamnya, tetapi aku lupa.” Kening Fadhil berkerut, mencoba mengingat-ingat.

“Hei, bukankah kamu yang waktu itu meminjam tanggaku untuk membetulkan genteng?” tanya Fadhil.

Kini giliranku yang mengingat-ingat. “Apa iya?”

Fadhil mengangguk. “Aku ingat kamu datang pagi-pagi saat aku mau pergi olah raga.”

“Nanti aku cari di rumah,” jawabku cepat walau aku tidak yakin tangga milik Fadhil ada di rumahku.

Sebenarnya aku juga ingin meminjam gunting, tetapi aku urungkan niatku. Lebih baik aku meminjam gunting dari Akbar saja. “Sekarang aku pulang dulu,” kataku melangkah ke luar pekarangan rumah Fadhil.

“Hey, Yung,” sapa Dodit yang berpapasan denganku di ujung jalan. “Kamu mau mengembalikan peta yang kau pinjam minggu lalu, ya?”

“Eh!” Otakku bekerja keras untuk mengingat-ingat. Apa iya aku meminjam peta milik Dodit? “Oh belum,” jawabku cepat. “Peta itu masih ada di rumah.” Padahal, sungguh, aku tidak ingat pernah meminjam peta Dodit.

Aku lalu melanjutkan langkah menuju rumah Akbar. Kebetulan sekali ia sedang membaca koran di teras depan.

“Akbar,” panggilku.

Akbar menurunkan korannya. “Hai, Buyung. Mari masuk,” katanya setelah melihatku di depan pagar.

Aku masuk dan duduk di teras rumahnya yang terlindung banyak tanaman. Cabang pohon jambunya sudah tidak teratur lagi. Ranting-ranting tua pada pohon-pohon mawar juga belum dipangkas. “Tumben ini dibiarkan seperti ini,” kataku memegang ranting serikaya yang mati dan perlu dipangkas.

Akbar tergelak. “Aku menunggu gunting ranting yang kamu pinjam. Kamu bawa gunting itu sekarang?”

Hampir saja aku terjatuh dari kursi gara-gara kaget mendengar perkataan Akbar. Jadi aku meminjam gunting ranting milik Akbar dan aku lupa. Hmmm, di mana aku menaruh gunting itu ya?

“Oh, tidak. Gunting itu masih kuperlukan,” jawabku cepat. Setelah mengobrol sebentar, aku pamit pulang.

Di jalan pulang hatiku gelisah. Aku sama sekali tidak ingat di mana kusimpan semua barang pinjaman itu. Tangga milik Fadhil, peta milik Dodit, dan gunting ranting milik Akbar.

Aku memang suka meminjam barang milik teman. Setelah selesai pakai, barang itu tidak langsung aku kembalikan. Suatu saat aku akan memerlukannya kembali. Daripada repot-repot meminjam kembali, barang-barang itu kusimpan di rumahku. Kini aku punya tugas mencari barang-barang pinjaman itu dan mengembalikannya.
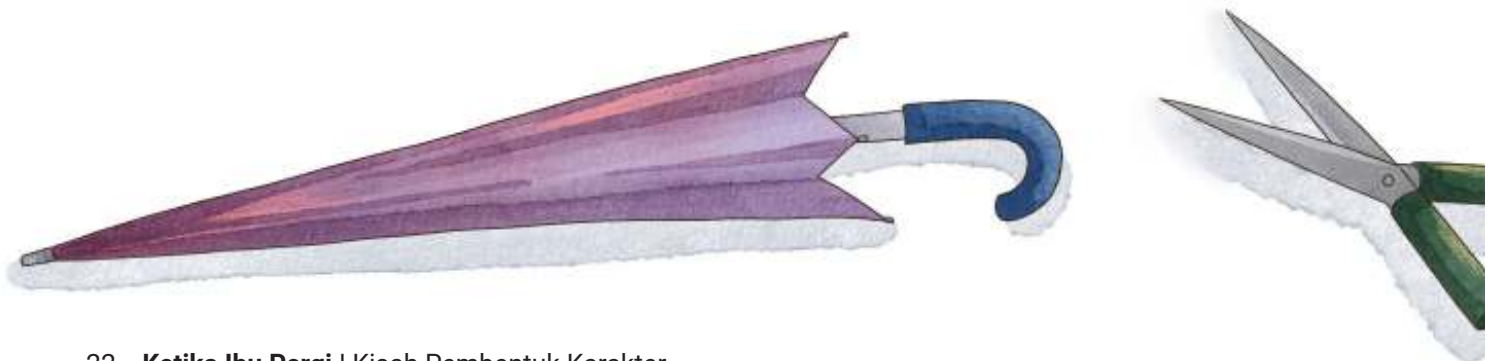
Sesampai di rumah, aku segera menuju gudang, tetapi gudang kosong. Eh, tentu saja gudang kosong karena aku hampir tidak pernah mengembalikan barang ke tempatnya semula. Huh, di mana harus kucari barang-barang pinjaman itu?

Aku menghentakkan kaki ke dapur yang terletak di dekat gudang. Semua lemari dan laci dapur kubuka. Aha! Aku menemukan peta milik Dodit. Keningku berkerut. Kenapa aku membawa peta ke dapur? Aku sama sekali tidak ingat. Kini aku harus mencari barang-barang lainnya.

Aku tengok setiap kolong dan kuintip ke belakang lemari. Aku menemukan tangga lipat milik Fadhil di bawah meja pingpong dan gunting ranting milik Akbar di belakang lemari. Namun, tidak hanya itu. Aku juga menemukan kemoceng,
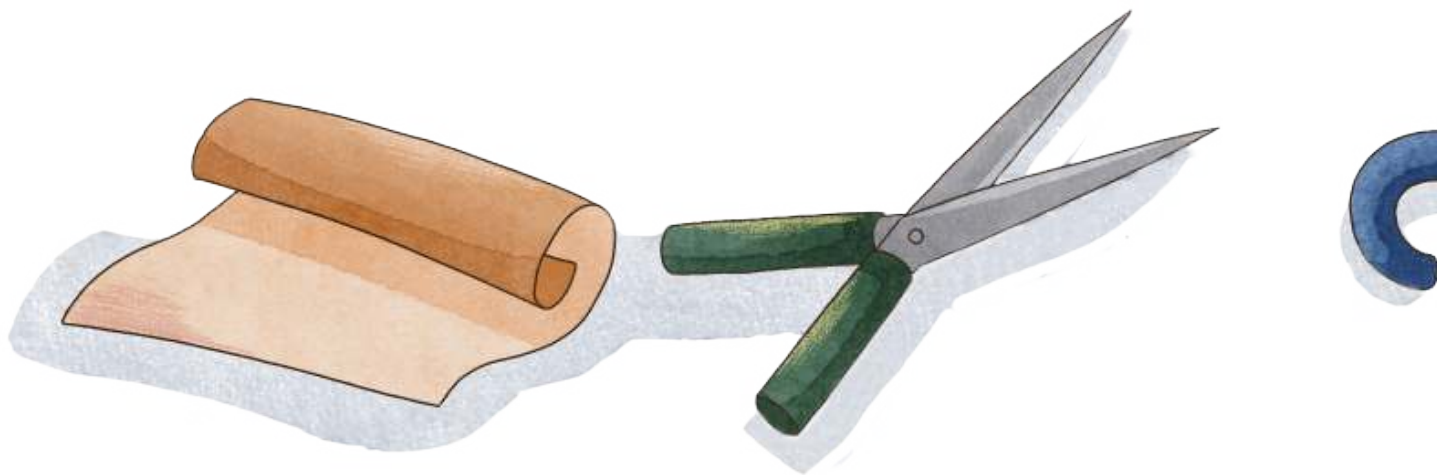
sekop, sepatu karet, dan barang lainnya. Apakah semua ini barang yang kupinjam semua ? Kalau iya, siapa pemilik barang-barang ini?

Aku menggaruk kepalaku. Bagaimana aku bisa mengembalikannya jika tidak ingat nama pemiliknya?

Hmmm, apakah aku harus bertanya ke seluruh teman-temanku? Mungkin perlu waktu seminggu atau lebih untuk dapat mengingat dan mengembalikan seluruh barang pinjaman ini. Badanku pun mendadak lemas.
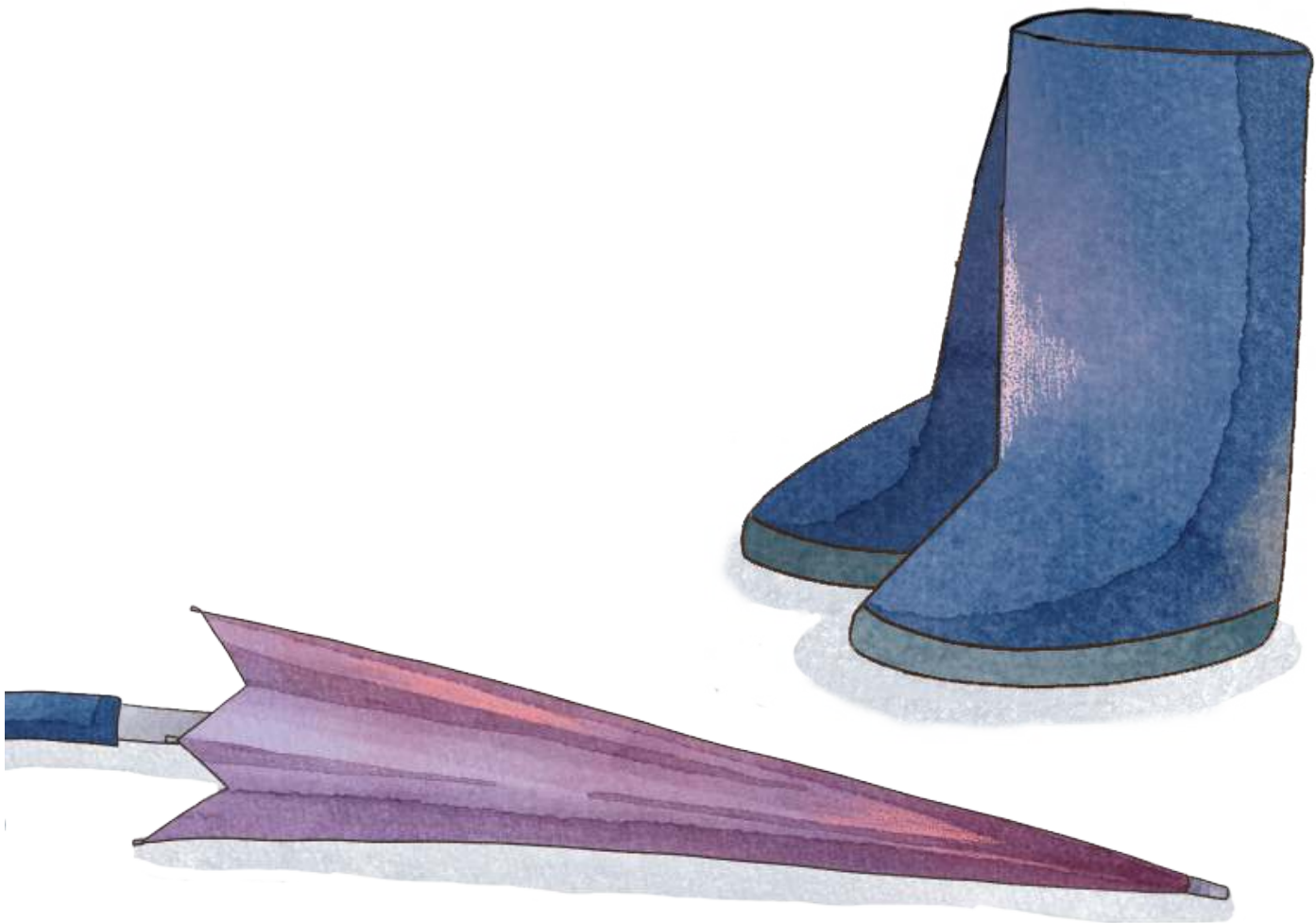
Kaus Putih Polos

“Sita, Ibu sudah belikan kaus putih seperti pesananmu. Ibu taruh di kamarmu,” kata ibu sepulangku dari rumah teman.

“Iya, Terimakasih, Bu.” Aku memutar roda kursiku menuju kamar untuk mencoba kaus baru itu.

Untuk pentas kelas esok pagi, aku dan teman-teman harus mengenakan kaus polos berwarna putih. Kaus putih lamaku sudah tidak muat lagi.

Aku mengeluarkan kaus putih dari dalam tas belanja untuk dicoba. “Lho kok?” Aku terkejut karena kaus yang dibelikan ibu bukan seperti yang kupesan. Jelas aku tidak bisa memakai kaus dengan gambar mobil di bagian dada.

“Bu, Ibuuu,” panggilku. Aku menemui ibu yang sedang menyelesaikan pesanan kue. “Ibu, kok kausnya ada gambarnya, Bu? Ibu beli kaus ini di mana? Di toko Abadi kah?”

Kutunjukkan gambar mobil di kaus yanga tadi dibeli kepada Ibu.

Ibu pun sama terkejutnya denganku. Lalu, ibu mengiyakan kalau tadi membeli kaus itu di toko Abadi.

“Yaaah, maaf, Sita. Ibu kurang teliti.” Ibu berhenti memasukkan kue-kue ke dalam kotak kue. Ibu memperhatikan gambar yang ada di kaus putih tersebut. Ujung bibirnya tertarik ke bawah. “Kalau tadi tidak terburu-buru, Ibu mungkin melihat gambar ini.”

“Aku saja yang ke toko Abadi untuk tukar kaus ini dengan yang polos, Bu,” ujarku sambil dengan sigap tanganku memutar roda kursi. Tidak mungkin meminta ibu untuk pergi ke toko Abadi lagi. Kue-kue yang sedang dikerjakan ibu akan segera dijemput pemesannya. Aku memijat kepalaku yang terasa berdenyut, mungkin karena aku pusing memikirkan cara pergi ke toko Abadi.

Jalan yang harus kulewati untuk menuju ke toko Abadi agak sulit. Aku harus melewati jembatan penyeberangan untuk sampai ke toko tersebut. Sayangnya, jembatan penyeberangan itu tidak memiliki jalur khusus untuk kursi roda.

Ibu lalu melihat ke jam dinding. “Eh, tapi sekarang sudah setengah lima. Toko Abadi tutup jam empat,” jelas Ibu.

“Tapi, Bu.....kaus ini akan kupakai besok pagi.”

“Harus yang polos, ya?” Suara ibu terdengar sedih.

Aku menganggguk pelan, rasanya tidak enak membuat ibu sedih seperti itu.

Kuusap-usap gambar mobil pada kaus itu. Terasa cat gambarnya agak menonjol. Lalu, terpikirkan olehku untuk menghilangkan gambar mobil yang ada di kaus dengan

mengelupasnya. Setelah itu, menutupi bekasnya dengan kain perca putih polos. “Ibu, apakah masih menyimpan kain perca putih polos?” tanyaku kepada Ibu yang masih sibuk merapikan kue pesanan.

“Hmmm, rasanya sih Ibu masih menyimpannya? Kenapa Nak?”

“Aku punya ide Bu, bagaimana kalau gambar mobil ini kubuang saja, kemudian akan kutempeli dengan kain perca putih polos,” ujarku dengan penuh semangat kepada ibu.

“Waaah, ide yang sangat bagus. Sebentar ibu selesaikan pesanan kue ini dulu ya. Setelah itu, Ibu bantu carikan kain percanya ya Nak,” ujar Ibu dengan senyumnya yang lembut. Aku pun menggangguk mengiyakan perkataan Ibu. Selang beberapa menit, ibu telah selesai merapikan semua pesanan kuenya dan bergegas menuju kamar untuk mencari wadah kain perca.

Tidak lama berselang, ibu datang dengan sebuah kaleng bundar bekas tempat biskuit yang berisi kain perca berbagai warna dan ibu segera mencari kain perca yang berwarna putih polos. Ibu memang wanita yang segala bisa. Di sela kesibukannya menerima pesanan kue, terkadang ibu juga membuat selimut atau kriya lain yang terbuat dari kain-kain perca. Kain-kain perca itu beliau dapatkan dari temannya yang seorang penjahit.

Sambil menunggu ibu mengumpulkan kain perca polos, kumulai menghilangkan gambar yang ada di kaus. Awalnya aku menggunakan ujung kuku telunjukku, kemudian kugunakan sepuluh ujung kuku tangan untuk menggaruk-garuk cat gambarnya. Bagian gambar mulai terangkat walapun sedikit. Namun, lama kelamaan, “Aduh!” Ujung jariku terasa panas. Baru sedikit cat yang terlepas dari gambar.

“Aku harus coba cara lain.”

Kucoba gosok-gosokkan gambar itu menggunakan kedua tanganku seperti gerakan ketika sedang mencuci. Serpihan cat gambar berjatuhan dari kaus itu. Semakin cepat kaus itu digosok, semakin banyak serpihan cat yang jatuh. Sayangnya, aku tidak bisa melakukannya terus-menerus. Kedua telapak tanganku merah dan terasa panas.

Kuingat cara yang ibu gunakan untuk melepas kertas label pada botol. “Ah, aku harus coba cara itu.”

Aku segera pergi ke dapur. Dengan hati-hati kuambil baskom dan kuisi dengan air panas. Kemudian, bagian depan kaus itu kumasukkan ke dalam baskom dan kurendam di

dalalamnya. Setelah menunggu sepuluh menit, gambar itu kusikat. Agak banyak cat yang terkelupas, tetapi belum semuanya.

Kuulangi langkah itu hingga beberapa kali. Semakin banyak cat yang terkelupas, tetapi belum semuanya. Bekas gambar mobil tetap terbayang jelas.

Aku tersadar bahwa hari sudah semakin gelap sedangkan kaus ini harus dipakai besok pagi. Akhirnya kaus segera kumasukkan ke bagian pengering mesin cuci sebanyak 3 kali agar air yang ada di kaus cepat berkurang dan kaus menjadi cepat kering ketika dijemur nanti. Setelah itu, kaus kujemur dengan cara kuangin-anginkan di depan kipas angin agar cepat kering.

Sambil menunggu kaus itu kering, aku kembali ke ruang keluarga dan ternyata kain-kain perca yang ada di wadah bekas biskuit itu sudah dikelompokkan oleh Ibu. Ada kelompok perca batik, garis-garis, bunga-bunga, dan polos. Perca yang polos ternyata sudah dikelompokkan lagi oleh ibu berdasarkan warnanya. Aku lalu menarik gulungan perca putih polos dan membukanya dengan hati-hati agar tidak berantakan.

Setelah selesai menyiapkan kain perca putih polos, aku memeriksa kausku yang sedang kukeringkan di depan kipas angin. “Wah, sudah agak kering,” ujarku sambil memegang kaus tersebut. Meskipun belum kering benar, tetapi ini sudah bisa kupasangkan kain perca pikirku. Aku pun segera bekerja. Aku keluar kamar dan mengambil peralatan jahit di bawah mesin jahit ibuku. Ibu mengikutiku ke kamar untuk

membantuku. Lalu, aku mulai mengukur dan menandai kain yang diperlukan sebelum kugunting dan jahit. Ibu hanya membantuku mengukur dan menggunting kain-kain perca yang kubutuhkan. Ibu bahkan membiarkanku menjahit kain-kain perca polos tersebut sesuai dengan imajinasiku. Selepas itu, ibu meninggalkanku bekerja sendiri di kamar setelah semua kain perca yang kubutuhkan tercukupi.

"Ah, selesai juga!" ujarku dengan penuh rasa senang. Walau tidak serapi jahitan ibu, tetapi aku puas dan bangga dengan hasil karyaku

ini. Aku putar roda kursi rodaku ke luar kamar dan bergegas menemui ibu menunjukkan hasil karyaku ini ke ibu. “Ibu, lihat, aku sudah selesai,” kataku pada ibu yang sedang menonton televisi.

Ibu menoleh ke arahku dan melihat karyaku. “Wah, bagus dan rapi sekali jahitanmu. Ibu bangga padamu, Nak,” ibu berkata dengan senyum merekah di wajahnya yang ayu.

“Terima kasih Bu. Oh iya, aku akan menyetrika kaus ini dulu ya Bu biar cepat kering,” ucapku pada ibu.

Ibu mengganggguk mengiyakan perkataanku.

Aku pun segera menyetrika kaus ini agar esok bisa kugunakan dalam keadaan kering dan wangi.

Jadi, Siapa?

Langkahku tiba-tiba terhenti di depan pintu. Lalu dengan gerakan pelan, tanpa suara, aku mundur dan sembunyi di balik tembok kelas. Dari pinggir tembok, aku mengintip ke dalam kelas, tepatnya ke arah Giana.

Saat ini jam istirahat. Semua murid kelas 5 B berada di luar kelas kecuali Giana. Semula aku ingin masuk ke dalam kelas untuk mengambil botol minum. Namun saat melihat gerakan Giana yang mencurigakan, aku batalkan rencana itu.

Jantungku berdegup kencang, teringat tempat pensil Nada yang hilang di kelas kemarin. Aku benar-benar tidak menyangka. “Hmmm, aku harus memberi tahu Dehat.”

Aku mencari Dehat di perpustakaan, tempat biasa Dehat menhabiskan jam istirahat. Namun, Dehat tidak ada di situ. Aku juga mencari Dehat ke kamar kecil, tetapi aku tidak menemukan Dehat di sana.

“Dehat pasti lagi di kantin,” gumamku. Setengah berlari aku menuju kantin yang terletak di sisi kiri sekolah.

“Mana Dehat?” tanyaku kepada Ari, Nada, dan Ayik yang sedang makan pisang goreng.

Ketiganya menggeleng cepat alih-alih menjawab pertanyaanku.

“Dehat di mana ya? Aku sudah cari kemana-mana, tapi belum ketemu juga,” kataku.

“Emangnya ada apa?” tanya Ayik penuh selidik.

“Ada berita penting yang Dehat perlu tahu,” jawabku.

“Berita apa?” tanya Ayik lagi.

Aku menggaruk kepala, memikirkan cara menyampaikan berita besar ini. “Eh,... eh...”

“Apaan?” Ari tidak sabar.

“Kalian tahu, hmm...,” kataku bingung.

“Tahu apa?” sambar Ari cepat.

Aku menoleh ke kiri dan kanan untuk memastikan tidak ada orang lain yang ikut mendengar berita penting ini. “Begini, ehm!” kataku sambil melegakan tenggorokan. “Aku tahu dalang di balik kasus hilangnya tempat pensil Nada kemarin.”

“Eh, tempat pensilku udah ketemu. Jatuh,” jelas Nada.

“Tetapi memang ada pencuri di kelas kita,” kataku.

“Siapa?” tanya Ari tak sabar.

“Iya, siapa?” tanya Ayik dengan gemas.

Aku menepuk-nepuk bibir menggunakan ujung telunjuk. “Bilang enggak ya?’ tanyaku ragu.

“Kamu harus bilang supaya kita semua tahu,” balas Ari cepat.

“Jadi kita akan hati-hati,” tambah Nada.

Aku mengangguk-angguk. “Giana,” bisikku.

“Juara nulis puisi itu? Eh, aku enggak percaya dia maling,” sergah Ayik.

Kami terpaksa menghentikan obrolan dan kembali ke kelas ketika terdengar suara bel.

Saat masuk kelas, kami melirik ke arah Giana. Ia sedang menulis. Di sampingnya ada tempat pensil Dehat yang terbuka, sedangkan Dehat belum kembali ke kelas.

Ayik menarikku mendekati meja Giana. “Bikin apa, Gi?” tanya Ayik dari pinggir meja Giana. Ari dan dan Nada ikutan berkumpul di meja Giana sambil menunggu bu guru tiba di kelas.

Giana mengangkat kepalanya dan tersenyum. “Puisi,” jawab Giana sambil membereskan alat tulisnya.

“Ikut lomba lagi ya?” tanya Ayik.

Giana menangguk. “Puisi yang kutulis semalam, tertinggal di rumah. Padahal harus dikumpulkan hari ini.” Giana menutup tempat pensil milik Dehat.

“Tempat pensilnya lucu,” kataku menunjuk tempat pensil.

“Ooo, ini punya Dehat,” jelas Giana. “Tadi aku bilang mau pinjam penghapusnya.” Giana memasukkan kembali tempat pensil itu ke dalam tas Dehat.

Pada saat yang bersamaan, Dehat datang ke mejanya. "Eh, gimana? Puisimu udah selesai?" tanya Dehat kepada Giana.

Giana menunjukkan puisi yang baru ditulisnya sambil menganggukan kepalanya. "Makasih pinjaman penghapusnya. Sudah kumasukkan ke dalam tasmu lagi ya," ujar Giana sambil tersenyum kepada Dehat.

"Oke, sama-sama." Dehat kembali ke tempat duduknya yang tepat di belakang tempat duduk Giana.

Kakiku langsung lemas saat mendengar penjelasan Giana. Buru-buru aku minta maaf dan menceritakan kecurigaanku padanya.

"Ya ampuuun!" seru Dehat. "Kok bisa-bisanya kamu curiga gitu sih?"

Aku sungguh-sungguh bersalah telah menuduh Giana. Setelah ini aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Semua berita harus dicek terlebih dahulu kebenarannya sebelum disampaikan ke orang lain

Tiga Hari Lagi

“Eh, sini, sini. Kumpul,” panggilku pada teman-teman setelah bertanding futsal melawan tim kampung Borneo. Sebagian penonton sudah bubar. Yang tertinggal hanya satu anak kecil, berperawakan tinggi dan kurus. Pada pertandingan kali ini tim kami menang, walau hanya selisih tipis, 10-9.

“Tiga hari lagi pertandingan melawan tim futsal kampung Mahoni. Kita harus menang!” seruku penuh semangat ketika seluruh pemain telah kumpul.

“Yah, aku enggak bisa main,” kata Fajar, kiper andalanku.

Aku terkejut mendengar jawaban Fajar. Mendadak semangatku berganti dengan kepanikan mendengar ucapan Fajar.

“Mau ke Jakarta. Pamanku yang tinggal di sana mau berangkat umrah,” lanjut Fajar.

“Eh, itu bisa ditunda. Kita main dulu setelah itu baru kamu ke Jakarta,” kataku. Aku paling tidak suka jika rencanaku berantakan.

“Enggak bisa gitu,” balas Fajar. “Sudah beli tiket.”

“Ergh....” Aku mendengus kesal. Kalau seperti ini, jelas-jelas aku harus mencari pengganti Fajar. Namun, siapa yang bisa menggantikannya?

Di kampung Jati ini semua siswa kelas 5 yang mau main futsal, sudah bergabung dalam tim kami. Aku, Fajar, Eko, Wisnu, dan Anas. Sedangkan anak laki-laki lain seumuran di kampung ini terlalu asik main gim. Ada sih anak-anak kelas 2 dan 3 yang minta bergabung dengan tim futsal, tetapi mereka kan masih anak kecil.

Bayangan kekalahan tim futsal kampung Jati melintas cepat. Aku buru-buru menoleh ke kanan agar bayangan itu cepat hilang.

"Kita harus cari pengganti," kataku.

"Aku bisa," teriak seorang anak kecil berperawakan tinggi dan kurus. Ooo, ternyata itu Nirwan, adik kelas kami di sekolah. Ia kemudian mendekati tim kami. Ia memang sering melihat kami berlatih dan bertanding.

Aku memandanginya beberapa saat. Apa iya anak kelas 3 ini bisa main futsal? Kaki dan tangannya panjang dan kurus. Apa ia kuat menangkap bola? Jangan-jangan ia malah terbawa bola.

"Aku bisa jadi kiper," kata Nirwan lagi. "Nih, lihat!" Ia mengambil bola dan melambungkannya dua kali. Kedua tangannya menangkap bola dengan tangkas.

"Bagaimana ini?" tanyaku.

"Terima saja," kata Fajar, sedangkan yang lainnya hanya diam saja.

Aku mengetuk-ngetuk pelipis kanan dengan jari telunjuk. Aku harus memutuskan cepat, tetapi aku belum yakin dengan kemampuan Nirwan. Kalau Nirwan ditolak, aku juga tidak yakin bisa mendapatkan pengganti Fajar.

Perutku mulai bergemuruh, minta segera diisi. “Kalau begitu, kita latihan besok di lapangan jam 4. Bisa?”

Semua mengangguk dan kami pun pulang.

Di lapangan, esok hari, aku, Fajar, Eko, Wisnu, dan Anas melihat kegesitan Nirwan dalam menangkap bola. Ia berhasil menangkap delapan kali dari sepuluh kali tendangan yang diarahkan ke gawangnya.

Kini aku dan teman-teman yakin untuk menerimanya dalam tim futsal kami.

Hari pertandingan tiba. Aku, Eko, Wisnu, dan Anas menunggu di pinggir lapangan dengan cemas. Pertandingan akan dimulai 5 menit lagi, tetapi Nirwan belum tampak.

Aku mulai panik. Hmm, seharusnya aku tidak mengajak anak kecil itu. Ia belum tahu arti tanggung jawab. Huh! Rasa sesal memenuhi pikiranku.

Aku berlari mendekati Adi, teman sekelas Nirwan, yang berdiri di pinggir lapangan.

“Mau jadi kiper?” tanyaku.

Adi terkejut. “Mau,” jawabnya sambil berlari ke arah gawang.

Menit-menit pertama pertandingan, aku lihat Adi bergerak cepat, tetapi salah arah. Jadi, setiap ada pemain lawan melesat ke arah gawang, aku harus memberinya petunjuk.

“Oiy, Adi! Kiri!” teriakku kepada Adi.

Lagi-lagi Adi salah arah. Bola ditendang lawan ke kiri, tetapi ia malah berlari ke kanan.

Huh! Aku menghentakkan kaki. Kedua tangan kukepal erat.

Baru sepuluh menit pertandingan berlangsung, gawang Adi sudah kebobolan tiga kali. Hingga akhir babak pertama tim lawan mencetak tujuh gol.

Selama jam istirahat, aku mengingatkan Adi untuk perhatikan arah tendangan lawan. Ia mengangguk cepat, tetapi aku tidak yakin ia mengerti.

Pertandingan babak kedua akan segera dimulai, ketika kulihat Nirwan berlari menuju lapangan. Napasnya memburu ketika ia menghampiriku. “Maaf,” katanya dengan suara tertahan. Ia sama sekali tidak berani menatapku.

Aku terdiam. Rasanya ingin sekali aku memarahinya, tetapi aku tidak tega.

Nirwan menggantikan posisi Adi. Tentu saja permainannya jauh lebih bagus daripada permainan Adi. Bola seringkali berhasil ditangkapnya. Kami berhasil menyamakan kedudukan tim lawan di awal babak kedua.

Di akhir pertandingan, gawang Nirwan kebobolan dua kali, tetapi gawang lawan kebobolan lebih banyak lagi. Lima kali. Tim kami pun menang dengan nilai 12-9. Semua penonton tim pendukung kampung Jati bersorak kegirangan.

Usai pertandingan, aku dan Nirwan berjalan kaki bersama karena arah rumah kami sama. "Kenapa tadi kau telat?" tanyaku di jalan pulang.

"Tadi ibuku demam, Kak. Aku masak dulu buat ibu, karena ayah sedang tugas ke luar kota," jawab Nirwan dengan tertunduk. Nirwan memang anak tunggal di keluarganya, tetapi ia bukan anak yang dimanjakan oleh kedua orangtuanya. Ia juga sudah terbiasa membantu pekerjaan ibunya di dapur sehingga tidak canggung lagi bila harus memasak. Ia juga anak yang cukup bertanggung jawab akan tugas yang diberikan padanya.

"Maafkan aku ya, Wan. Kupikir tadi kamu tidak bakalan datang ke pertandingan, tapi ternyata aku salah menilaimu," aku meminta maaf kepada Nirwan.

"Eh, iya, tidak apa-apa, Kak. Tadi juga aku agak takut tidak bisa ikut bertanding, tapi untunglah kondisi ibu sudah tidak apa-apa," terang Nirwan kepadaku.

"Permainanu bagus, Wan. Aku senang kamu bisa masuk di tim ini." Aku menepuk pundaknya sebagai ungkapan rasa banggaku padanya.

Aku bersyukur menerimanya masuk tim futsal kami. Sekarang aku mempertimbangkan untuk mencari tambahan pemain dari anak-anak berbakat kelas 2 dan 3 lainnya.

Lima Kotak Makanan

Hari sudah malam ketika Ibu dan Bapak mengantarkan tamu terakhir hingga ke pagar. Aku segera berjalan cepat menuju meja makan. Mataku terbelalak lebar. Air liurku hampir saja menetes.

Di atas meja ada berbagai makanan enak. Ini semua makanan dari acara pertemuan Ibu, Bapak, dan teman-temannya. Hampir semua yang datang membawa makanan. Tentu saja makanan jadi berlebih.

Kak Naya memasukkan makanan itu ke dalam kotak-kotak kecil, sebelum disimpan di dalam kulkas.

"Kok dimasukkan kotak?" Aku berdiri di samping Kak Naya.

"Supaya besok pagi bisa diberikan ke orang-orang," jelas Kak Naya.

"Eh, jangan semua," cegahku. "Aku mau bawa makanan itu ke sekolah besok."

Kak Naya mengangguk. "Satu kotak untukmu. Sisanya untuk disedekahkan."

"Enggak cukup, Kak." Lalu aku memisahkan lima kotak makanan untuk kubawa sebagai bekal sekolahku esok hari.

"Berlebihan itu." Tangan Kak Naya menahan tanganku.

Segera aku tepiskan tangan Kak naya. “Lima kotak ini cukup untukku.”

Esok pagi, sebelum berangkat ke sekolah, aku memasukkan lima kotak makanan ke dalam tas. Ibu yang melihat bawaanku, berpesan agar aku memberikan makanan itu kepada teman-teman.

Saat jam istirahat, aku dan teman-teman mengeluarkan bekal makanan. Ada yang bawa mi goreng, nasi goreng, nasi uduk, dan ada juga yang membawa aneka kue. Namun, tidak ada yang membawa makanan selengkap punyaku.

Kelima kotak makanan kuletakkan di atas meja, depanku. Satu persatu kotak itu kubuka. Aroma makanan sedap segera saja memenuhi ruangan kelas.

Didit, Tina, dan Abdul menghampiri mejaku untuk melihat bekal yang kubawa. Mata mereka terbuka lebar melihat seluruh masakan yang enak-enak itu.

“Itu mi?” tanya Didit menunjuk satu kotak makanan.

“Bukan. Itu spageti dengan saus daging, lalu ditaburi keju.” Aku menunjukkan keju parut dalam bungkusan kecil.

Didit mengangguk-anguk, tetapi matanya tidak lepas dari kotak berisi spageti.

Semula aku ingin menawarkan spageti kepada Didit, tetapi aku urungkan niatku. Didit juga membawa bekal dalam kotak kecil.

“Eh, ada pastel juga. Pastelnya gemuk-gemuk, pasti isinya padat.” Tina tersenyum lebar Sambil menunjuk kotak berisi jajan pasar. Pastel memang makanan kesukaannya.

“Iya. Pastel ini berisi daging asap, telur, dan mayones,” jelasku.

“Wah, aku belum pernah makan pastel seperti itu,” balas Tina. “Enak ya?”

“Iya,” jawabku memasukkan sesuap besar makaroni panggang ke dalam mulut.

“Aroma makaroni panggangnya menggoda,” kata Abdul tersenyum.

“Enak. Banyak daging dan kejunya.” Aku melanjutkan makan hingga ketiganya kembali ke tempat mereka semula. Aku terus makan dan makan. Aku masih menyantap bekalku ketika teman-teman sudah menghabiskan seluruh bekal mereka. Aku juga sudah lupa pesan ibuku untuk membagi bekalku kepada teman-teman di kelas.

Kecepatan makanku mulai menurun karena perutku mulai terasa penuh. Masih ada dua kotak makanan lagi yang belum kuhabiskan. Aku terus memasukkan makanan ke dalam mulut dan terus mengunyah.

Tiba-tiba kepalaku terasa pusing. Dadaku sesak, sulit bernapas. Aku mual dan berasa akan muntah. Buru-buru aku sandarkan badanku ke kursi.

Abdul yang kebetulan melihatku, segera berteriak, "Hey, cepat panggil Bu Guru." Abdul mendatangiku dan menolong membuka sabuk celanaku. Setelah itu ia mengipasiku dengan buku agar aku mendapatkan cukup oksigen.

Setelah melihat kondisiku, Bu Guru lalu membawaku ke puskesmas yang terletak di samping sekolah. Dokter memeriksaku sambil bertanya tentang aktivitas yang baru saja kulakukan.

Tentu saja aku jawab sejujurnya pertanyaan dokter.

Bu dokter dan bu guru tampak menahan senyum ketika mendengar jawabanku.

"Makan itu perlu," kata Bu Dokter, "Tapi, secukupnya saja. Kalau berlebihan, perut kita akan kepenuhan. Apabila perut kita kepenuhan, lambung kita tidak dapat mencerna makanan dengan baik sehingga asam lambung kita naik dan akibatnya kita akan menjadi sulit bernapas dan merasa pusing." Bu dokter menjelaskan semuanya dengan detil dan bahasa yang mudah kupahami.

Aku hanya diam dan tertunduk malu mendengarkannya.

"Besok jangan diulangi lagi ya" ujar bu dokter dengan senyum ramahnya. Aku mengangguk lesu mengiyakan perkataan bu dokter. Akan kuingat pesan penting hari ini. "Secukupnya saja," ulangku dalam hati.

Di antara Pohon Cengkih

“Kita ke mana, nih?” tanyaku dari atas sepeda di tengah kebun cengkeh.

“Ke atas situ, Nin,” jawab Pratama menunjuk ke arah sebelah kanan. “Dari situ kita bisa balapan turun ke lembah.”

“Hah? Lembah?” seruku. Aku ingat cerita Pratama tentang pekerja kebun yang menemukan tulang-belulang di lembah. Leherku terasa sesak, seperti ada yang mencengkeramnya. Aku usap sekeliling leherku, tetapi rasa sesak itu tetap ada. “Eh, kenapa nggak ke tempat lain?”

Pratama menyengir. “Kenapa, takut?” tanyanya sebelum mengayuh sepeda dengan cepat.

Ini hari terakhir aku dan Pratama berlibur di Tomohon, rumah opanya Pratama. Sehari-hari kami menghabiskan waktu di kebun cengkih milik Opa. Kadang kami membantu para pekerja memetik cengkih. Seringkali kami hanya main sepeda di antara pohon-pohon cengkih.

Aku baru mengayuh dua kali mengikuti arah yang ditunjuk Pratama ketika rantai sepedaku terlepas. Aku terpaksa turun dari atas sepeda dan buru-buru membetulkan rantai sepeda. Aku mendengus. Waktuku jadi terbuang dan aku semakin jauh

dari Pratama. Aku mengayuh pedal sepeda sekuat mungkin. Telingaku terasa dingin tersapu angin.

Tiba-tiba di sebelah kanan, kulihat tiga anak laki-laki berlari di antara pohon-pohon cengkih. Aku berteriak memanggil Pratama, tetapi Pratama tidak mendengar. Ia sudah sangat jauh di depan.

“Kok ada anak-anak kecil di kebun? Aneh!” gumamku.

Aku ingin mengikuti anak-anak itu. Sesekali terdengar suara daun berdesir. Aku menoleh kiri dan kanan. Namun, ketiga anak laki-laki tadi sudah tidak terlihat lagi. Yang terlihat hanya semak-semak rapat dan pohon-pohon cengkih. Sayup-sayup terdengar suara tawa mereka. “Hmmm, di mana mereka? Eh, siapa mereka?” Keningku berkerut.

Aku turun dari sepeda dan memperhatikan daerah sekitarnya. Tidak tampak jejak kaki anak-anak itu. Tiba-tiba leherku terasa dingin. Aku mengangkat kedua bahu, tetapi bulu kudukku malah berdiri.

Aku segera pergi dari tempat itu. Baru dua kayuh, aku kembali mendengar suara tawa anak-anak di belakangku. Aku menoleh. Anak-anak itu tidak ada. Sekarang bulu-bulu halus di tanganku ikut berdiri.

Aku mengubah arah menyusuri jalan setapak menuju lembah karena kuyakin Pratama sudah sampai di sana. Benar saja. Di dekat lembah, aku melihat Pratama yang sedang melempar-lempar kerikil.

“Kenapa lama sekali?” protes Pratama.

Kuceritakan tentang tiga anak yang tadi kulihat. “Apa itu...?

“Mana mungkin di sini ada anak-anak. Di sini enggak ada rumah penduduk.”

“Betuuul,” jawabku. “Apa itu han...?” Aku tidak melanjutkan pertanyaannya. Bulu kudukku berdiri kembali.

“Hush! Jangan ngarang deh!”

“Tapi benar. Aku lihat tiga anak. Enggak bohong.” Aku mengangkat jari telunjuk dan jari tengah.

Kali ini Pratama melihat kesungguhan di mukaku. “Ayo kita buktikan.”

Kami berdua lalu memutar arah sepeda, kembali ke lintasan yang dilalui tadi. Kali ini Pratama berada di belakangku. Kami mengayuh sepeda pelan-pelan, sambil melihat ke kiri dan kanan.

Aku turun dari sepeda di dekat tempat aku melihat anak-anak itu. Sayup-sayup terdengar suara tawa anak-anak. Aku memberi isyarat kepada Pratama supaya tidak berisik. Kami lalu berjalan pelan-pelan mencari sumber suara tawa itu.

Aku dan Pratama terus mencari. Tiba-tiba aku melihat sesuatu menyeruak dari balik semak-semak. Aku berhenti dan memperhatikan lebih jelas. Itu ujung-ujung jari kaki! Aku memberi kode ke Pratama ke arah semak-semak.

Dengan berani, Pratama mendatangi semak itu dan menerobos masuk ke dalam semak-semak. Aku memilih untuk menunggunya di luar.

Satu menit kemudian, Pratama muncul dari semak-semak, diikuti ketiga anak kecil tadi. “Mereka ini yang kamu lihat tadi, Nin,” kata Pratama.

“Iya,” jawabku yakin.

“Mereka ini anak-anaknya Om Hendri dan Om Freddy, pemetik cengkih di sini,” jelas Pratama. “Selagi libur, mereka ikut bapak mereka supaya bisa main di sini.”

“Ooo, seperti itu.” Aku mengangguk-angguk. Mukaku yang tadinya terasa dingin, perlahan menjadi hangat kembali. “Lain kali aku harus berani,” tekadku dalam hati.

Ini Burger Juga

Sekali lagi aku periksa daftar nama teman-teman sekelas yang akan berjualan di acara bazar sekolah besok. Semuanya ada 15 nama dengan berbagai macam produk, ada makanan, minuman, alat tulis, buku cerita, dan kartu ucapan.

Pagi-pagi sekali aku sudah tiba di lokasi bazar. Sebagai ketua pelaksana bazar, aku harus memastikan semua berjalan sesuai rencana. Tidak boleh ada yang terlewatkan. Aku menghitung meja dan kursi yang telah disiapkan untuk teman-teman sekelas. Meja-meja itu disusun berderet dari bawah pohon nangka hingga ke ujung lapangan. Setiap meja sudah diberi nomor berdasarkan nomor pendaftaran teman-teman.

Baru tiga peserta bazar yang datang, Azaro, Mira, dan Fadhil. Ketiganya sedang sibuk menyusun barang-barang dagangan mereka di atas meja dan memasang nama stan mereka. Tiba-tiba dari bawah pohon nangka terdengar jeritan suara Mira.

"Eh, enggak bisa gitu! Aku duluan yang jualan ini!" Mira berdiri di belakang meja sambil menunjuk barang dagangannya.

"Aku waktu daftar udah niat mau jual ini," balas Azaro dari belakang mejanya.

3

Lima detik kemudian aku sudah berada di depan stan keduanya yang terletak berdampingan. Aku perhatikan barang-barang yang mereka letakkan di atas meja. Keduanya sama-sama berjualan burger. Burger Azaro berwarna hitam yang menggunakan campuran tinta cumi-cumi. Burger Mira berwarna kecokelatan dengan taburan wijen di atasnya.

“Burger kalian berbeda…,” kataku.

“Iya, tapi ini sama-sama burger,” Mira memotong kalimatku yang belum selesai.

Aku segera meletakkan ujung jari di depan mulut, meminta keduanya tenang supaya aku bisa berpikir. Aku harus segera mencari jalan keluar.

“Salah satu pindah ke lapangan,” kataku menyampaikan gagasan.

“Dia aja,” tunjuk Azaro kepada Mira.

“Enggak mau. Di sana panas,” balas Mira. “Azaro aja pindah ke lapangan!”

Tentu saja Azaro menggeleng cepat. Ia lalu melontarkan berbagai alasan untuk tidak pindah tempat. Mira juga tidak mau kalah. Ia juga punya sejuta alasan supaya stannya tetap berada di bawah pohon nangka yang teduh.

Aduh! Aku menepuk jidat! Aku sama sekali tidak mengira akan ada masalah rumit seperti ini. “Sebentar, nanti aku carikan solusi yang paling adil,” kataku sambil meninggalkan lokasi.

Namun baru dua langkah, aku mendengar suara Mira yang menggelegar.

"Jangan lama-lama mikirnya!"

Aku berbalik badan untuk menjawabnya, tanpa sengaja aku melihat papan nama stan keduanya. Mataku terbelalak sambil menahan tawa.

"Lho, kalian pakai nama yang sama?" Aku menunjuk papan nama stan Azaro dan Mira.

Sontak saja, keduanya kaget dan langsung lari dari balik meja ke depan meja. Azaro membaca nama stan Mira, dan Mira juga begitu. BURGER MAGER. Kini keduanya saling tunjuk dan menyuruh untuk mengganti nama.

“Aku yang pasang nama duluan,” jerit Mira. “Kamu harus ganti nama.”

“Enak saja!” balas Azaro. “Dari kemarin aku buat papan nama stan itu.”

“Kenapa sih tidak ada yang mau mengalah?” Aku menghentakkan kaki sambil menggaruk kepala yang tidak gatal.

Azaro melipat tangan di dada. Mira cemberut sambil mendengus.

“Dengar. Ini solusi terbaik untuk semua,” kataku kepada keduanya. “Stan kalian digabung. Kalian berjualan bersama-sama dalam satu stan.” Aku menunggu reaksi keduanya.

“Boleh!” jawab Azaro.

“Hmmm.” Sepertinya Mira masih mempertimbangkan ide itu. Lalu, ia menambahkan, “Tapi pakai nama stanku.”

Aku dan Azaro tertawa mendengarnya.

Mira melihat ke arahku dan Azaro bergantian.

“Kan kalian pakai nama stan yang sama,” jelasku.

Mira tersenyum. “Oh, iya.”

Kemudian aku membantu Azaro dan Mira menggabungkan dua stan menjadi satu. Setelah barang dagangan keduanya tersusun rapi, aku berpesan, “Yang kompak.”

“Baik, Ketua yang adil,” balas Mira.

Azaro mengacungkan dua jempol.

Glosarium

Bazar : pameran dan penjualan barang-barang kerajinan, makanan, dan sebagainya yang hasilnya untuk amal

Ijuk : serabut (di pangkal pelepah) pada pohon enau

Isyarat : segala sesuatu (gerakan tangan, anggukan kepala,dsb) yang dipakai sebagai tanda

Perca : sobekan (potongan) kecil kain sisa dari jahitan dan sebagainya

Solusi : penyelesaian; pemecahan

Sontak : seketika

Stan : tempatmemamerkan(menjualdansebagainya) produk di pasar malam dan sebagainya;

Profil Penulis

Erna Fitrini menetap di Jakarta dan sangat suka jalan-jalan. Ia mulai aktif di dunia tulis menulis ketika diajak teman akrabnya menulis cerita anak pada tahun 2010. Selain menulis, ia juga suka menggambar dan berkebun. Tulisannya pernah dimuat di majalah, antara lain, Bobo, CnS Junior, Femina, Reader's Digest Indonesia dan diterbitkan oleh Tiga Ananda, Elex Kids, DAR! Mizan, dan lainnya. Ia bisa dihubungi melalui akun instagramnya, @ernafitr.

Profil Ilustrator

Salma Intifada lahir dan tumbuh besar di Yogyakarta. Kecintaannya pada manga (komik Jepang) membawanya melanjutkan studi di Kyoto, Jepang. Sekembalinya dari negeri sakura, Salma justru jatuh cinta pada dunia penulisan buku anakanak. Ia bertekad untuk terus berlatih menggambar, menulis, dan menghasilkan karya, baik berupa buku anak, komik, maupun animasi. Kesehariannya kini dihabiskan untuk berwirausaha dan membuat karya baru. Ia bisa dihubungi melalui akun instagramnya, @s.intifadha.
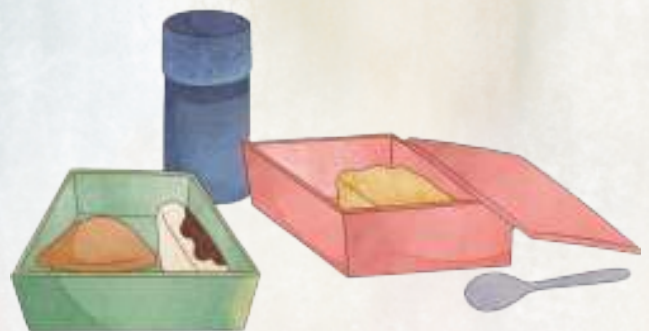
Profil Editor

Maya Lestari Gf adalah penulis peraih Adhikarya IKAPI Writer of the Year tahun 2023. Maya sudah menerbitkan lebih dari 30 buku, sebagian di antaranya adalah buku anak. Empat bukunya merupakan nominee buku fiksi terbaik IBF tahun 2014, 2018, dan 2023. Saat ini berdomisili di Yogya. Bisa ditemui di Ig. mayalestarigf

Profil Editor

Wuri Prihantini (Wuri/Uwi), menjadi editor buku sejak tahun 2013 hingga kini. Dia baru saja menamatkan pendidikan S2-nya di Fakultas Ilmu Budaya dan Bahasa, FIB UI, jurusan Linguistik. Kesukaannya pada buku, khususnya buku anak, yang membawanya mendalami dan menekuni psikolinguistik pada anak. Baginya, bahasa anak itu unik dan mengasyikkan. Saat ini, dirinya masih aktif bekerja di Pusat Perbukuan, Kemdikburistek sebagai tim teknis.

Profil Pengatak

Memulai karier sebagai desainer buku sejak tahun 2005 hingga sekarang. Memulai karier mendesain majalah, Buku, Buku Teks Pelajaran, dan novel-novel di beberapa penerbit. Sudah bekerja sama dengan Pusat Perbukuan sejak 2013. Lulusan Manajemen Informatika yang terjebak didunia desain mendesain karena hobby. Juga memiliki kegemaran bermusik yang dapat disapa melaui akun IG @donoem serta email donoem.info@gmail.com.